

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesat seiring dengan berkembangnya zaman. Tuntutan masyarakat semakin kompleks dan persaingan pun semakin ketat, apalagi dalam menghadapi era globalisasi dan perdagangan bebas. Untuk itu perlu disiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan di yakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya .

Manusia lahir dibekali dengan berbagai kemampuan yang sebenarnya dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Akan tetapi proses perkembangan pada manusia bukan merupakan suatu hal yang sederhana dan tanpa hambatan. Misalnya tidak lagi menghilangkan hambatan hambatan yang tidak menguntungkan tersebut. Tetapi bagaimana membangkitkan atau mengaktualisasi kapasitas potensi yang ada pada seseorang agar dapat berfungsi efektif baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang universal. Oleh karena itu kebutuhan akan pendidikan harus dipenuhi demi terciptanya kecerdasan hidup bangsa yang tentunya tertuang dalam UUD 1945 pada alinea ke 4. *“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum , mencerdaskan kehidupan bangsa,dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan ,perdamaian abadi dan keadilan social,maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang Undang Dasar Negara Indonesia ..”*

Kebutuhan ini harus merata tanpa memandang status sosial yang ada pada masing masing individu. Terkadang status sosial menjadi suatu hambatan dalam memperoleh jaminan kebutuhan itu, terlebih lagi jumlah penduduk indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) Tahun 2006 angka kemiskinan mencapai 41,09 juta orang atau 25,58 %. Kemiskinan ini bukan hanya berdampak pada kondisi kesehatan fisik, tetapi juga pada optimalisasi kecerdasan yang dimilikinya.

Tujuan dari pendidikan nasional berdasarkan UU RI NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut ini : Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. . Oleh karena itu pemerintah sejak orde baru telah

mengadakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia . Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa : “ Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan “. Dan kita sebagai calon guru perlu menyadari bunyi dari pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yaitu “ *Tiap – tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan* “ dan isi pasal ayat Undang Undang Dasar tersebut yang berbunyi, “ *mencerdaskan kehidupan bangsa* “. Setiap murid berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Dalam tugasnya sehari hari guru dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu ia harus memberi pendidikan yang sama kepada murid yang berbeda beda . Perbedaan ini berasal dari lingkungan kebudayaan , lingkungan sosial dan jenis kelamin dan lain – lain .

Salah satu tujuan siswa bersekolah adalah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan di luar sekolah. Pendidikan yang terjadi di sekolah merupakan salah satu rangkaian yang berkesinambungan dalam proses kegiatan belajar mengajar.. Sedangkan kegiatan pendidikan di luar sekolah merupakan suatu tambahan yang diperoleh dari pembelajaran di luar sekolah, yang tentunya ilmu yang didapat akan lebih bertambah. Tidak semua anak didik dapat merasakan pendidikan diluar jalur sekolah, yang pastinya memerlukan dana tambahan untuk mendapatkan ilmu tersebut kecuali dengan keadaan anak yang berkeadaan ekonomi di bawah rata- rata .

Di dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 secara tegas menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Keberhasilan pendidikan anak tidak lepas dari peran serta keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Menurut Yerikho (2007), menyatakan bahwa : pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka, Sedangkan anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah dan kurang mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka. Hal ini dikarenakan orang tua lebih memusatkan pikirannya pada bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan sehari hari .

Menurut Rice (1990 : 4) terdapat 4 hal yang melekat pada remaja yang berasal dari keluarga miskin yakni :

1. Keterbatasan Alternatif
2. Ketidakberdayaan
3. Deprivasi (ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat)
4. Rasa tidak aman

Keempat hal ini disebabkan karena minimnya kesempatan pendidikan yang mereka peroleh. Mahalnya pendidikan menjadi salah satu penyebab sulitnya

para siswa yang berada dalam kemiskinan untuk melanjutkan pendidikannya.. Tentunya keadaan sekolah formal melibatkan beberapa status sosial dilingkungannya tersebut. Terdapat beberapa banyak keadaan sosial dalam lingkup ini, dan terdapat pula perpestik sosiologi. Keadaan kelas merupakan bagian dari tali sosial tentunya dalam masalah ini terdapat gabungan dari individu –individu yang membentuk suatu kelompok sosial yang teratur dan memiliki fungsi dan peran yang kompleks dalam kacamata pendidikan di Indonesia.

Pada dasarnya keberadaan kelompok sosial bukan tergantung dari dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu agregasi atau kolektivitas semata. Pada akhirnya peran dan fungsi yang diemban dalam struktur pendidikan lebih terjamin. Pemikiran terbesar dalam lingkungan yang ada adalah :

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa diwajibkan untuk menuntut ilmu semenjak ia dilahirkan. Demikian pula halnya dengan siswa yang diciptakan oleh Tuhan sebagai insan yang berkewajiban menuntut ilmu secara formal dan informal agar kelak ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri, nusa, bangsa, dan agama.

Menurut Conny Samiawan (1994: 7) belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai komponen yang saling berinteraksi, salah satu komponen tersebut adalah siswa.

Sekolah merupakan salah satu sarana terbaik dalam menggali ilmu, karena dari sekolah siswa tidak hanya menemukan sebuah ilmu yang bermanfaat akan tetapi sebuah bentuk pola kehidupan yang baru dimana dalam sekolah mereka bisa berinteraksi secara langsung. Pola interaksi tersebut menciptakan suatu bentuk kehidupan baru bagi mereka, dapat menemukan solidaritas, kegiatan sosial, interaksi dengan sesama, dan pengetahuan yang luas.

Kegiatan sekolah juga membentuk suatu pola pikir siswa. Kecerdasan emosional atau yang biasa disebut IQ. Intelegensi menurut David Wechsler (1958) keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu .

Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi, pastilah ia memiliki sisi kreatifnya . Karena dibalik sisi kreatif siswa tersebut, mereka akan dapat mengemukakan ide- idenya dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan maksimal.

Menurut Conny Semiawan (1994 : 14) mengemukakan ciri ciri siswa yang kreatif adalah :

1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
2. Mempunyai inisiatif

3. Mempunyai minat yang luas
4. Bebas dalam berfikir
5. Bersifat ingin tahu
6. Selalu ingin mendapatkan pengalaman pengalaman baru
7. Percaya pada diri sendiri
8. Penuh semangat
9. Berani mengambil resiko
10. Tidak ragu ragu dalm mengambil resiko

Kemudian menurut Moh.Amien (1993 : 22) berpendapat bahwa ada lima macam perilaku kreatifitas siswa yaitu :

1. *Flouncy* (kelancaran) yaitu kemampuan untuk mengemukakan ide ide secara lancar untuk memecahkan suatu masalah
2. *Fleksibility* (Keluwesan) yaitu kemampuan menemukan atau menghasilkan berbagai macam ide untuk memecahkan suatu masalah
3. *Derginality* (keaslian) yaitu kemampuan memberikan respon yang baik
4. *Eleboration* (keterperincian) yaitu kemampuan dan kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah terhadap suatu situasi

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Analisis tingkat kecerdasan intelegensi berdasarkan latar belakang status sosial orang tua siswa pada kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010.
2. Tingkat pencapaian prestasi siswa di SMA Negeri 1 Bandar Lampung berdasarkan latar belakang status sosial orang tua .
3. Tingkat kecerdasan intelegensi siswa dalam hubungan interaksi sosial di SMA Negeri 1 Bandar Lampung .

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada analisis tingkat kecerdasan berdasarkan latar belakang status sosial orang tua siswa pada kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat

kecerdasan berdasarkan latar belakang status sosial orang tua siswa pada kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009 / 2010 .

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan adanya suatu perbedaan status sosial orang tua yang menyebabkan perbedaan tingkat intelegensi pada anak.
2. Untuk menjelaskan adanya suatu perbedaan status sosial orang tua yang menyebabkan persepsi tingkat intelegensi pada anak terhadap pola interaksi didalam lingkungannya sehari-hari.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena mengkaji tentang suatu bentuk perbedaan status sosial orang tua terhadap tingkat pola intelegensi siswa.

b. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi kepada masing-masing siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Bandar Lampung kelas X tahun pelajaran 2009/2010 yang diharapkan agar lebih meningkatkan cara

belajar dan perbedaan status sosial orang tua bukan dijadikan suatu halangan dalam meningkatkan belajarnya demi peningkatan intelegensi .

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu yang dipergunakan masih termasuk dalam rumpun Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang perbedaan status sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat intelegensi siswa.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah : Tingkat kecerdasan intelegensi berdasarakan latar belakang sosial orang tua siswa pada kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah status sosial orang tua dan tingkat intelegensi siswa pada kelas X SMA Negeri 1 Bandar Lampung

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung kelas X tahun pelajaran 2009/2010.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Universitas Lampung sampai dengan selesai. Dihitung dari 20 Januari 2010 / selesai.